

Hadarat Al-Nash, Hadharat Al-'Ilm dan Hadharat Al-Falsafah

Nur Rahmat¹, Amril M²

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
e-mail: rahmatlangli@gmail.com¹, amrilm@uin-suska.ac.id²

Abstrak

Hadharat Al-Nash, Hadharat Al-'Ilm, dan Hadharat Al-Falsafah adalah tiga pilar utama yang membentuk peradaban Islam. Hadharat Al-Nash berlandaskan wahyu ilahi, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, sebagai panduan normatif untuk kehidupan spiritual, moral, dan sosial. Hadharat Al-'Ilm menekankan pentingnya ilmu pengetahuan yang terintegrasi dengan nilai-nilai wahyu, melahirkan kontribusi besar dalam berbagai bidang ilmu seperti kedokteran, matematika, dan astronomi. Sementara itu, Hadharat Al-Falsafah mengedepankan pemikiran kritis dan refleksi rasional untuk memahami hakikat Tuhan, manusia, dan alam semesta, menghasilkan karya-karya penting dari para filsuf Muslim. Ketiga dimensi ini saling melengkapi dalam membangun peradaban Islam yang holistik, memadukan wahyu, akal, dan ilmu sebagai panduan kehidupan umat manusia.

Kata kunci: *Hadharat An-Nash, Hadharat Al 'Ilm, Hadharat Al Falsafah*

Abstract

Hadharat Al-Nash, Hadharat Al-'Ilm, and Hadharat Al-Falsafah are the three main pillars that make up Islamic civilization. Hadharat Al-Nash is based on divine revelation, namely the Qur'an and Hadith, as normative guidance for spiritual, moral and social life. Hadharat Al-'Ilm emphasizes the importance of science integrated with the values of revelation, giving birth to major contributions in various fields of science such as medicine, mathematics, and astronomy. Meanwhile, Hadharat Al-Falsafah emphasizes critical thinking and rational reflection to understand the nature of God, humans, and the universe, producing important works from Muslim philosophers. These three dimensions complement each other in building a holistic Islamic civilization, integrating revelation, reason, and science as a guide to human life.

Keywords : *Hadharat An-Nash, Hadharat Al 'Ilm, Hadharat Al Falsafah*

PENDAHULUAN

Konsep peradaban dalam Islam memiliki cakupan yang luas, mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari nilai-nilai kemanusiaan, pengetahuan ilmiah, hingga filsafat. Dalam pandangan Islam, peradaban bukan hanya terkait dengan pencapaian material atau fisik, tetapi juga melibatkan perkembangan spiritual dan intelektual. Tiga konsep utama yang menonjol dalam pembahasan peradaban Islam adalah Hadarat Al-Nash (Budaya Teks dan Turats), Hadharat al-'Ilm (pengetahuan ilmiah), dan Hadharat al-Falsafah (filsafat). Ketiga elemen ini berperan penting dalam membentuk pandangan dunia Islam, yang selalu menekankan keseimbangan antara aspek material dan spiritual, antara duniawi dan ukhrawi.

Peradaban Islam pada masa keemasannya dikenal dengan penggabungan nilai-nilai agama dan sains yang harmonis. Para ilmuwan Muslim pada masa tersebut tidak hanya menjadi ahli dalam bidang agama, tetapi juga unggul dalam ilmu pengetahuan dan filsafat. Inilah yang melahirkan peradaban maju yang berpengaruh luas, tidak hanya di dunia Islam tetapi juga dunia Barat. Dalam konteks kontemporer, tantangan epistemologis dan metodologis sering kali muncul ketika berusaha menyatukan berbagai disiplin ilmu yang tampaknya terpisah, seperti agama, sains, dan filsafat. Oleh karena itu, pendekatan integratif-interkonektif, yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Prof. Dr. M. Amin Abdullah, menjadi relevan dalam menjawab persoalan ini. Pendekatan ini berusaha menyelaraskan berbagai disiplin ilmu dengan cara yang lebih koheren, tanpa menghilangkan identitas atau karakteristik masing-masing bidang. Pendekatan ini mencoba

menjembatani kesenjangan antara ilmu agama dan ilmu sekuler, dengan menempatkan keduanya dalam dialog yang produktif.

Kajian mengenai peradaban Islam sering kali dibatasi pada aspek-aspek sejarah atau pengaruhnya terhadap peradaban lain, tetapi jarang menyoroti kerangka epistemologis yang mendasarinya. Konsep peradaban Islam mencakup lebih dari sekadar pencapaian fisik atau kultural; ia juga mencerminkan bagaimana masyarakat Muslim membangun fondasi intelektual dan spiritual mereka. Hadarat Al-Nash, Hadharat al-'Ilm, dan Hadharat al-Falsafah adalah tiga pilar penting dalam perkembangan peradaban Islam yang menunjukkan keunggulan nilai-nilai kemanusiaan, ilmu pengetahuan, dan pemikiran filsafat.

Dengan semakin majunya perkembangan ilmu pengetahuan di era modern, sering muncul tantangan bagaimana mengintegrasikan sains dan agama dalam satu kerangka metodologi yang kohesif. Pendekatan integratif-interkoneksi menawarkan solusi melalui penyelarasan dan dialog antara disiplin-disiplin ini. Prof. Dr. M. Amin Abdullah, sebagai salah satu tokoh utama pendekatan ini, menekankan pentingnya membangun metodologi yang mengakui saling ketergantungan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan kontemporer. Dalam konteks inilah, pendekatan integratif-interkoneksi menjadi jalan keluar untuk menjawab problematika epistemologis yang dihadapi umat Muslim dalam mengelola peradaban di era modern.

Artikel ini akan mengeksplorasi konsep-konsep peradaban Islam dari sudut pandang sejarah dan filsafat, serta membahas bagaimana pendekatan integratif-interkoneksi dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mengatasi tantangan-tantangan intelektual dan metodologis dalam kajian agama dan sains di dunia kontemporer.

METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif, karena hasil yang dihasilkan tidak berbentuk angka. Pemilihan pendekatan kualitatif dalam penulisan ini dipilih karena lebih sesuai dengan lingkup pembahasan yang akan di eksplorasi. Penggunaan data kualitatif bertujuan agar informasi yang diperoleh dapat disajikan dengan cara yang alami dan otentik. Ini berarti bahwa data yang diperoleh mencerminkan keadaan yang sesungguhnya dan memberikan wawasan yang mendalam. Dengan pendekatan kualitatif, semua aspek tersebut dapat dipahami secara menyeluruh dan mendalam sesuai dengan realitas yang sebenarnya (Hardani. Ustiawaty, 2017).

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian studi pustaka, di mana penelitian ini dilakukan tanpa peneliti terlibat langsung di lapangan. Sebaliknya, penelitian ini dilaksanakan melalui pencarian terhadap karya-karya tulis dan berbagai literatur yang tersedia, termasuk buku, jurnal, majalah, koran, surat kabar, dan sejenisnyayang diambil dari literatur asli dan literatur terbaru lima tahun terakhir.Kajian ini mengulas dan menggali gagasan serta pemikiran yang terkait dengan topik penelitian, dengan dukungan data dan informasi yang bersumber dari literatur. Artikel ini dianalisis secara historis dan filosofis dengan menggunakan bahan-bahan literatur yang berkaitan dengan hakikat ilmu pengetahuan dalam perspektif filsafat pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadharat An-Nash (Budaya Teks dan Turats)

1. Pengertian Hadharat An-Nash

Hadharat an-Nash adalah istilah yang merujuk pada kehadiran wahyu Allah dalam bentuk teks (nash), yaitu Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW, yang menjadi sumber utama hukum Islam. Wahyu ini dianggap sebagai pedoman hidup umat Islam yang memberikan tuntunan tentang akidah, ibadah, muamalah, akhlak, dan hukum.

2. Ciri-ciri Hadharat an-Nash

- Sumber Ilahiyah: Hadharat an-Nash berasal dari Allah melalui perantaraan Nabi Muhammad SAW.
- Mutlak dan Universal: Wahyu bersifat absolut dan berlaku untuk seluruh umat manusia di semua tempat dan waktu.

- Kebenarannya Tidak Diragukan: Al-Qur'an dan Hadis adalah sumber hukum yang diyakini kebenarannya oleh umat Islam.
- Pedoman Hidup: Wahyu memberikan solusi dan arahan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia.

3. Proses Turunnya Wahyu

Wahyu diterima oleh Nabi Muhammad SAW melalui berbagai cara, antara lain:

- Langsung dari Allah: Contohnya pada peristiwa Isra dan Mi'raj.
- Melalui Malaikat Jibril: Sebagian besar wahyu Al-Qur'an disampaikan dengan cara ini.
- Inspirasi Langsung ke Hati Nabi: Dalam bentuk pemahaman mendalam tanpa perantara.
- Melalui Mimpi yang Benar: Wahyu juga diturunkan melalui mimpi yang benar (ru'ya shadiqah).

4. Contoh Wahyu dalam Al-Qur'an dan Hadis

- Al-Qur'an: Wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW adalah Surat Al-'Alaq ayat 1-5.
- Hadis: Sebagai penjelas atau tafsir atas Al-Qur'an, hadis juga merupakan wahyu yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW (wahyu ghair matlu).

5. Fungsi Wahyu

- Sebagai Petunjuk Hidup: Memberikan arah dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan syariat Islam.
- Sumber Hukum: Menjadi landasan utama dalam menetapkan hukum Islam.
- Penyempurna Akhlak: Mengarahkan umat untuk memiliki akhlak mulia.
- Penjelas Kebenaran: Menegaskan kebenaran ajaran yang dibawa oleh para nabi sebelumnya.

Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Hadarat Al-Nash bukan hanya berbicara tentang perkembangan fisik atau kemajuan teknologi, melainkan lebih dalam pada pengembangan nilai-nilai kemanusiaan yang tertanam dalam interaksi sosial. Nilai-nilai seperti keadilan, kesetaraan, kasih sayang, dan saling menghormati menjadi fondasi yang mengarahkan hubungan antarindividu dalam masyarakat. Peradaban Islam, dalam hal ini, memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab moral, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap lingkungan sekitar.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Prof. Dr. M. Amin Abdullah, nilai-nilai agama, termasuk nilai kemanusiaan, tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial. Dalam pendekatan integratifnya, Prof. Amin Abdullah menekankan pentingnya keterhubungan antara nilai-nilai spiritual dan sosial. Hadarat Al-Nash mengajarkan bahwa peradaban yang sejati adalah peradaban yang tidak hanya berhasil dalam aspek material, tetapi juga dalam mengembangkan hubungan manusia yang beretika. Harmoni sosial dalam masyarakat Islam dibangun di atas landasan nilai-nilai agama yang dapat mengarahkan umat manusia menuju kehidupan yang lebih baik dan damai (Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*).

Peran Pendidikan Akhlak dalam Hadarat Al-Nash Prof. Dr. Zubaedi dalam karyanya mengenai filsafat pendidikan Islam menggaris bawahi pentingnya pendidikan akhlak sebagai fondasi untuk membentuk masyarakat yang beradab. Pendidikan akhlak, menurutnya, memiliki peran krusial dalam membangun generasi yang beretika tinggi, dan generasi inilah yang akan menjadi penggerak utama dalam kelanjutan Hadarat Al-Nash. Ia menegaskan bahwa sistem pendidikan yang menekankan nilai-nilai moral dan akhlak yang kuat dapat melahirkan individu-individu yang memiliki kesadaran penuh akan tanggung jawab sosial mereka.

Dalam konteks ini, Zubaedi menyoroti pentingnya pendidikan karakter sejak usia dini, terutama dalam lingkungan sekolah, sebagai tempat strategis untuk menanamkan nilai-nilai akhlak Islam. Proses pembelajaran akhlak ini harus mencakup aspek pemahaman etika dalam berinteraksi dengan sesama, baik di lingkup keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas. Dengan demikian, nilai-nilai moral tidak hanya menjadi teori yang dipelajari di kelas, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, yang akan memperkuat fondasi Hadarat Al-Nash dalam masyarakat Muslim (Zubae-9di, *Isu-Isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam*).

Keterkaitan Antara Nilai Agama dan Kehidupan Sosial Salah satu aspek kunci dari Hadarat Al-Nash adalah bagaimana nilai-nilai agama dapat diimplementasikan dalam kehidupan sosial. Islam tidak memisahkan antara agama dan kehidupan sosial, tetapi justru mengintegrasikannya dalam satu kesatuan yang harmonis. Nilai-nilai seperti ukhuwah (persaudaraan), musyawarah, dan tolong-menolong menjadi pilar utama dalam membangun hubungan sosial yang produktif dan etis. Dalam hal ini, pendekatan integratif-interkoneksi yang dikembangkan oleh Prof. Amin Abdullah membantu menjelaskan bahwa nilai-nilai kemanusiaan yang berasal dari ajaran agama dapat diaplikasikan dalam konteks modern dengan relevansi yang tinggi.

Hadarat Al-Nash sebagai Pilar Keseimbangan dalam Peradaban yang seimbang adalah peradaban yang mampu menyelaraskan antara kebutuhan material dan spiritual. Hadarat Al-Nash, sebagai salah satu aspek peradaban Islam, berperan dalam menjaga keseimbangan ini dengan menempatkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai pusat dari pembangunan peradaban. Dalam konteks modern, di mana tantangan etis semakin kompleks, konsep Hadarat Al-Nash memberikan panduan tentang bagaimana manusia harus hidup berdampingan secara damai dan adil, serta bagaimana mereka harus bertindak untuk mencapai kemaslahatan bersama.

Hadarat Al-Nash mengajarkan bahwa kemajuan peradaban tidak dapat diukur hanya dengan keberhasilan material atau teknologi, tetapi juga dengan seberapa jauh manusia mampu menjalankan kehidupan yang beretika dan bermoral. Melalui pendidikan akhlak yang baik dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial, umat Islam dapat membangun peradaban yang lebih adil, harmonis, dan berkelanjutan.

Hadharat al-'Ilm: Peradaban Ilmu Pengetahuan

Hadharat al-'Ilm adalah salah satu pilar utama dalam peradaban Islam yang menitikberatkan pada pengembangan ilmu pengetahuan, termasuk sains, filsafat, dan berbagai bidang akademik lainnya. Konsep ini tidak hanya mencakup studi keagamaan tetapi juga memandang ilmu pengetahuan secara holistik sebagai sarana untuk memahami ciptaan Allah dan memajukan kemaslahatan umat manusia.

Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama dalam Islam Prof. Dr. Amril M. adalah salah satu tokoh kontemporer yang banyak membahas pentingnya integrasi antara agama dan sains dalam tradisi keilmuan Islam. Dalam karyanya *Epistemologi: Integratif-Interkoneksi Agama dan Sains*, ia menggarisbawahi bahwa dikotomi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern adalah fenomena yang harus diatasi. Pendekatan integratif-interkoneksi yang ia kembangkan berupaya menyatukan kedua disiplin ini dalam kerangka pemikiran yang koheren, di mana ilmu pengetahuan tidak hanya berdiri sendiri sebagai "sekuler", melainkan juga terkait erat dengan prinsip-prinsip agama yang memberikan arah etis dan moral terhadap penggunaannya.

Pendekatan ini menegaskan bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam tidak hanya dipandang sebagai instrumen untuk mengeksplorasi alam semesta, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan cara untuk lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Pengembangan sains dan teknologi harus selalu berjalan berdampingan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan tanggung jawab terhadap ciptaan Allah dan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan manusia.

Perspektif Modern Terhadap Ilmu Pengetahuan Islam Nidhal Guessoum, seorang fisikawan Muslim terkemuka, dalam bukunya *Islam's Quantum Question*, membawa perspektif yang menarik mengenai hubungan antara Islam dan fisika modern, khususnya fisika kuantum. Guessoum berpendapat bahwa tradisi keilmuan Islam, yang berkembang pesat pada masa keemasan peradaban Islam, tidak pernah terpisah dari perkembangan ilmiah global. Ia menekankan pentingnya bagi umat Muslim saat ini untuk tidak hanya menerima temuan-temuan ilmiah modern, tetapi juga memanfaatkannya dalam konteks keislaman yang lebih luas.

Guessoum mengusulkan bahwa keterbukaan terhadap pengetahuan ilmiah modern dapat memperkuat tradisi intelektual Islam dan memperkaya kontribusi Islam terhadap peradaban dunia. Ia menekankan bahwa sains dan agama tidak harus dipertentangkan, melainkan dapat saling melengkapi dalam memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang alam semesta dan tempat manusia di dalamnya. Ini sejalan dengan semangat Hadharat al-'Ilm yang menempatkan ilmu pengetahuan sebagai bagian integral dari pengembangan peradaban Islam.

Menyeimbangkan Tradisi Keilmuan Islam dan Sains Modern Ismail al-Faruqi, seorang pemikir Muslim yang dikenal dengan gagasan Islamisasi pengetahuan, berusaha mengharmonisasikan warisan keilmuan Islam dengan tuntutan sains modern. Melalui pendekatan ini, ia berupaya mengatasi tantangan yang dihadapi oleh dunia Islam dalam menghadapi modernitas, khususnya di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut al-Faruqi, warisan intelektual Islam harus terus dipelihara dan dikembangkan agar dapat memberikan solusi terhadap problematika modern, baik dalam bidang keilmuan maupun sosial.

Imtiyaz Yusuf, dalam jurnal *Islamic Studies*, menjelaskan bahwa al-Faruqi mendorong umat Islam untuk tetap terlibat aktif dalam pengembangan sains dan teknologi tanpa harus mengorbankan nilai-nilai agama. Menurut Yusuf, pandangan al-Faruqi menekankan bahwa ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh umat Muslim harus berakar pada prinsip-prinsip Islam yang kokoh, sehingga memberikan kontribusi yang bermakna tidak hanya bagi umat Muslim, tetapi juga bagi kemanusiaan secara keseluruhan.

Pentingnya Epistemologi Integratif dalam Hadharat al-'Ilm Epistemologi integratif yang dikembangkan oleh para pemikir seperti Prof. Amril M. dan Ismail al-Faruqi menunjukkan bahwa peradaban ilmu pengetahuan Islam tidak harus berlawanan dengan perkembangan sains modern. Sebaliknya, ilmu pengetahuan dalam Islam harus dipahami sebagai bagian dari upaya manusia untuk memahami ciptaan Allah, baik melalui wahyu (ilmu agama) maupun observasi dan eksperimen (sains). Pendekatan ini mencoba menyatukan elemen-elemen epistemologis yang berbeda—agama, sains, dan filsafat—ke dalam satu kerangka yang saling mendukung dan memperkaya.

Dengan mengadopsi pendekatan ini, umat Islam dapat terus berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa harus meninggalkan identitas agama mereka. Sebagaimana yang dikemukakan oleh para pemikir tersebut, Hadharat al-'Ilm adalah bentuk pengabdian kepada Allah yang diwujudkan melalui pencarian pengetahuan yang bermanfaat bagi kemanusiaan dan alam semesta.

Hadharat al-'Ilm, sebagai pilar peradaban Islam yang berfokus pada ilmu pengetahuan, menawarkan landasan penting bagi umat Islam untuk terus mengembangkan sains dan teknologi dalam kerangka nilai-nilai agama. Pendekatan integratif-interkoneksi yang dikembangkan oleh para pemikir seperti Prof. Dr. Amril M., Nidhal Guessoum, dan Ismail al-Faruqi, menekankan pentingnya keterhubungan antara agama dan sains dalam menghadapi tantangan modern. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Hadharat al-'Ilm, umat Islam dapat memperkuat kontribusi mereka terhadap peradaban dunia, baik melalui pengembangan ilmu pengetahuan maupun dalam kehidupan sosial yang berlandaskan etika dan moral Islam.

Hadharat al-Falsafah: Peradaban Filsafat

Hadharat al-Falsafah merupakan salah satu dimensi penting dalam peradaban Islam yang berfokus pada refleksi filosofis tentang hakikat realitas, kehidupan, dan Tuhan. Peradaban intelektual ini berkembang dari perpaduan tradisi filsafat Yunani Kuno dengan ajaran-ajaran Islam, menciptakan sebuah sistem pemikiran yang mendalam dan holistik. Filsafat Islam bukan sekadar upaya spekulatif tentang dunia dan eksistensi, melainkan juga pencarian hikmah (kebijaksanaan) yang terkait erat dengan pemahaman agama, etika, dan kehidupan sosial. Tradisi ini menekankan pentingnya rasionalitas, refleksi kritis, dan pencarian kebenaran yang koheren dengan nilai-nilai spiritual Islam.

Dalam bukunya *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin*, Prof. Dr. M. Amin Abdullah menyoroti pendekatan interkoneksi dalam kajian filsafat Islam, yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu dalam kerangka metodologis yang saling terhubung. Menurutnya, pendekatan ini penting untuk menjembatani dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu sekuler, serta memperkaya pemahaman kita tentang dunia kontemporer yang kompleks. Amin Abdullah menunjukkan bahwa filsafat Islam, dengan karakteristik interkonektifnya, mampu mengatasi keterpisahan antara teologi, sains, dan filsafat. Melalui refleksi filosofis, filsafat Islam tidak hanya menelaah soal metafisika, tetapi juga membahas isu-isu etika, politik, dan kemanusiaan dalam konteks kekinian.

Sementara itu, Prof. Dr. Khoiruddin Nasution dalam karyanya *Pengantar Studi Islam* menekankan pentingnya integrasi pendekatan filosofis dalam studi Islam. Menurutnya, pemikiran

filsafat memberikan kerangka kritis yang diperlukan untuk memahami teks-teks keagamaan dan realitas sosial secara lebih mendalam dan kontekstual. Filosofi Islam tidak hanya sebatas kajian abstrak tentang eksistensi dan hakikat Tuhan, tetapi juga menjadi alat untuk memahami persoalan-persoalan nyata yang dihadapi oleh masyarakat Muslim. Dengan pendekatan filsafat, teks-teks keagamaan dapat ditafsirkan dengan lebih terbuka dan dinamis, memberikan solusi yang relevan terhadap tantangan zaman modern.

Prof. Dr. M. Arfan Mu'ammam juga menambahkan dimensi penting dalam pendekatan filsafat ini, yaitu peranannya dalam mengatasi perbedaan perspektif antara kajian *insider* dan *outsider* dalam studi Islam. Dalam karyanya *Studi Islam Perspektif Insider/Outsider*, Mu'ammam menguraikan bahwa pendekatan filsafat memungkinkan terjadinya dialog yang konstruktif antara berbagai disiplin ilmu dan sudut pandang yang berbeda. Pendekatan filsafat ini tidak hanya berfungsi sebagai alat kritis untuk memahami agama dari dalam (*insider*), tetapi juga membuka ruang dialog yang produktif dengan perspektif luar (*outsider*), sehingga memperkaya kajian tentang Islam secara keseluruhan. Dengan demikian, filsafat Islam menjadi jembatan antara tradisi keilmuan Islam klasik dan perkembangan intelektual modern, memungkinkan dialog antara agama dan pemikiran rasional yang lebih luas.

Keseluruhan pendekatan filsafat dalam peradaban Islam ini menunjukkan bahwa Hadharat al-Falsafah tidak hanya berurusan dengan spekulasi metafisik, tetapi juga memainkan peran penting dalam pengembangan etika, politik, dan ilmu pengetahuan. Pendekatan filsafat memungkinkan umat Muslim untuk menghadapi tantangan intelektual kontemporer dengan sikap yang kritis dan terbuka, sambil tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip ajaran Islam. Filosofi Islam, dalam konteks ini, terus relevan dan memberikan kontribusi penting dalam menghadirkan solusi-solusi yang diperlukan untuk menghadapi problematika modern.

SIMPULAN

Hadarat Al-Nash, Hadharat al-'Ilm, dan Hadharat al-Falsafah merupakan tiga pilar utama yang menopang peradaban Islam. Dengan pendekatan integratif-interkoneksi, ketiga aspek ini dapat diharmonisasikan dalam kerangka yang lebih luas, yang mencakup dimensi kemanusiaan, keilmuan, dan filosofis. Pendekatan ini tidak hanya relevan dalam konteks akademik, tetapi juga menawarkan panduan bagi pembangunan peradaban Islam yang lebih maju dan inklusif di era kontemporer.

Pendekatan integratif ini menuntut kesadaran akan pentingnya kolaborasi antar-disiplin ilmu dalam rangka mencapai tujuan besar peradaban Islam yang holistik dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Prof. Dr. M. Amin Abdullah, MA, Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin. Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer.
- Prof. Dr. M. Amin Abdullah, MA, Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkoneksi
- Prof. Dr. M. Amin Abdullah, MA, Islamic Studies, Humanities and Social Sciences.
- Prof. Dr. Amril M, MA, Epistemologi: Integratif-Interkoneksi Agama dan Sains
- Prof. Dr. Amril M, MA, Pendidikan Nilai Akhlak: Telaah Epistemologis dan Metodologis Pembelajaran di Sekolah
- Prof. Dr. M. Arfan Mu'ammam, MA, Abdul Wahid Hasan, Studi Islam Perspektif Insider/Outsider
- Prof. Dr. Khoiruddin Nasution, MA, Pengantar Studi Islam dilengkapi Pendekatan Integratif-Interkoneksi.
- Prof. Dr. Zubaedi, M.Ag, Isu-Isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam
- Nidhal Guessoum, Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science
- Intiyaz Yusuf, "Ismail al-Faruqi's Contribution to the Academic Study of Religion,dalam jurnal Islamic Studies.
- Qomar Mujammil, Epistemologi Pendidikan Islam
- Mansur, A. (2019). Islam Normatif dan Historis (Faktual): Ziarah epistemologi integratif-interkoneksi dalam pendidikan. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(1), 79-98.